

KESALAHAN PENULISAN KATA TIDAK BAKU PADA MEREK DAGANG TOKO DAN JASA DI KOTA BENGKULU

Tri Dina Ariyanti

Universitas Dehasen Bengkulu

Email: tridina31@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran kepada para pemilik toko dan jasa serta pengguna bahasa. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pendeskripsian penulisan kata tidak baku pada toko dan jasa di Kota Bengkulu. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagian dari hasil yang didapat bahwa ditemukannya penulisan kata tidak baku pada merek dagang toko dan jasa khususnya di Kota Bengkulu. Sebagian penulisan kata tidak baku yang didapat diantaranya Apotik, Clinic, Bakery & Resto, Creative, dan Laundry. Temuan kata tidak baku ini penyebabnya sebagian besar pemilik merek dagang toko dan jasa tidak mengetahui bentuk baku atau pun penulisan berdasarkan aturan kaidah di dalam Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia sehingga para pengguna tidak begitu peduli dengan bentuk kata baku. Padahal, semua masyarakat bertanggung jawab atas kesalahan penulisan kata yang dibuat masing-masing pemilik merek dagang toko dan jasa ini. Untuk itu, perlu adanya kerjasama masyarakat dan antar pemerintah sama-sama mendukung atas pembuatan papan merek dagang toko dan jasa agar tidak terjadi kesalahan penulisan kata.

Kata kunci: Kata tidak baku, Toko, Jasa

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam pasal 36, Undang-Undang 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan umum pemakaian bahasa Indonesia dalam masyarakat merupakan suatu gejala yang wajar. Kesalahan umum berbahasa Indonesia timbul dalam masyarakat, antara lain, karena bahasa Indonesia sedang berkembang. Penggunaan bahasa Indonesia sedang menuju ke penggunaan bahasa yang standar. Di satu pihak para pakar bahasa menyarankan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah, tetapi di pihak lain masyarakat masih terbiasa berbahasa dengan mengabaikan kaidah. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kesalahan umum itu harus dibiarkan berlarut-larut. Sudah saatnya, kesalahan itu kita atasi dengan segera. Untuk mengetahui kesalahan itu dengan segera, para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan keterampilannya dalam memperagakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Anjuran ini mudah diucapkan, tetapi sukar dilaksanakan karena hal itu semua memerlukan kesadaran dan kemauan para pemakai bahasa Indonesia untuk memperbaiki diri jika ia membuat kesalahan.

Pemakai bahasa sudah sepatutnya dapat menggunakan kosakata yang dikuasainya dengan tepat. Penggunaan kosakata yang tepat akan menghasilkan tulisan yang enak dibaca. Sebaliknya, jika penggunaan kosakata tidak tepat, tulisan atau pembicaraan tidak mustahil akan membingungkan pembaca atau pendengarnya. Akibat pemilihan kata yang kurang tepat, kalimat menjadi samar-samar atau bahkan menggelikan. Ada juga pemilihan kata yang tidak tepat yang masih dapat dipahami oleh orang lain, tetapi dari segi kaidah bahasa, kata yang dipilihnya tidak termasuk kata yang baku. Dalam kaitan inilah, pentingnya pemilihan kata itu dilakukan dengan cermat agar kalimat yang disusun dapat dicerna dan dipahami pembaca atau pendengarnya dengan baik.

Dengan demikian, sama halnya dengan penulisan kata tidak baku yang masih saja sebagian digunakan pada tempat-tempat umum terutama pada merek dagang dan toko. Untuk itu, perlu adanya pengetahuan para pemilik toko dan jasa bahwa masih terdapat penulisan kata yang tidak baku. Hal ini merupakan suatu permasalahan bersama yang dihadapi pemilik toko dan jasa serta konsumen dalam arti masyarakat pengguna bahasa. Ketidakkakuan bahasa mempengaruhi pengguna bahasa dalam lisan dan tulisan. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran kepada para pemilik toko dan jasa serta pengguna bahasa.

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini diteliti dikarenakan masih terdapat penulisan kata tidak baku pada sebagian merek dagang toko dan jasa. Untuk itu didapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk penulisan kata tidak baku pada merek dagang toko dan jasa di Kota Bengkulu.

3. Kajian Pustaka

Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi dalam sebuah bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda. Menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang diacarakan, serta menurut medium pembicara.

Penting atau Tidaknya Bahasa Indonesia.

Sebuah bahasa penting atau tidak penting dapat dilihat dari tiga kriteria, yaitu jumlah penutur, luas daerah penyebarannya, dan terpakainya bahasa itu dalam sarana ilmu, susastra, budaya.

Dipandang dari Jumlah Penutur

Ada dua bahasa di Indonesia, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia. Yang pertama kali muncul atas diri seseorang adalah bahasa daerah (bahasa Ibu). Bahasa Indonesia baru dikenal anak-anak setelah mereka sampai pada usia sekolah (taman kanak-kanak). Dengan demikian, kalau kita memandang bahasa Indonesia sebagai “Bahasa ibu”, bahasa Indonesia itu tidak penting. Akan tetapi, pandangan kita tidak tertuju pada masalah “Bahasa ibu”. Jumlah penutur yang dimaksud adalah jumlah penutur yang memberlakukan bahasa Indonesia sebagai “Bahasa kedua”. Data ini membuktikan bahwa penutur bahasa Indonesia adalah 240 juta orang (2008) ditambah dengan penutur-penutur yang berada di luar Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia amat penting kedudukannya diantara bahasa Indonesia.

Dipandang dari luas penyebarannya.

Tersebar nya suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari segi penutur. Penutur bahasa Indonesia yang berjumlah 240 juta lebih itu tersebar dalam daerah yang luas, yaitu dari merauke sampai sabang. Luas penyebaran ini dapat dilihat pula pada unuversitas diluar negeri yang membuka jurusan bahasa Indonesia sebagai salah satu jurusan. Keadaan daerah penyebarannya ini akan membuktikan bahwa bahasa Indonesia amat penting kedudukannya diantara bahasa-bahasa dunia.

Dipandang dari dipakainya sebagai Sarana Ilmu, Budaya, dan Susastra

Kalau kita mencoba memandang bahasa daerah, seperti kerinci, dapat Menelusuri seberapa jauh bahasa itu dapat dipakai sebagai sarana susastra, budaya, dan ilmu. Tentang susastra, bahasa kerinci kaya dengan macam dan jenis susastranya walaupun hanya susastra lisan. Susastra kerinci telah memasyarakat ke segenap pelosok daerah kerinci. Dengan demikian, bahasa kerinci telah dipakai sebagai sarana dalam susastra. Tentang budaya, bahasa kerinci telah dipakai pula walaupun hanya dalam berkomunikasi, bertutur adat, bernyanyi, berpantun, dan sebagainya. Tentang ilmu pengetahuan, bahasa kerinci belum mampu memecahkannya. Jika hendak menulis surat, orang-orang kerinci memakai bahasa Indonesia, bukan bahasa kerinci. Hal ini membuktikan bahwa bahasa kerinci belum mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana ilmu. Ketiga hal di atas sarana ilmu pengetahuan, budaya, dan susastra telah dijadikan oleh bahasa Indonesia dengan sangat sempurna dan baik. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang penting.

Ragam Lisan dan Ragam Tulis.

Ragam lisan *adalah* Ragam bahasa yang diungkapkan melalui pengucapan sedangkan ragam tulis *adalah* pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Tetapi tidak semua ragam tulis dapat dilisankan.

Berikut perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis:

1. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan.
2. Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat di tinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat di bantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan.
3. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam satu ruang diskusi susastra belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang itu. Sebaliknya, ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang dan waktu
4. Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

Ragam Baku dan Ragam Tidak Baku

“Ragam baku *adalah* ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan ragam tidak baku *adalah* ragam yang tidak dilembagakan dan di tandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku (Arifin, 2010: 21—22)”.

Sifat-sifat ragam baku:

- A. Mantap *artinya* sesuai dengan kaidah bahasa.
- B. Dinamis *artinya* tidak statis, tidak baku.
- C. Cendikia *artinya* dipakai di tempat-tempat resmi.

Ketidakbakuan ditandai dengan penyimpangan yakni (1) penggunaan kata: bikin seharusnya membuat, ngomong seharusnya berbicara, (2) ejaan: trampil seharusnya terampil, (3) susunan kalimat: akibatnya, Pak Kasim *bikin pecat* dia punya pembantu seharusnya, akibatnya, Pak Kasim *memecat pembantunya* (Wiyanto, 2012: 85—86).

Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan.

Ragam baku tulis *adalah* ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku buku pelajaran atau buku-buku ilmiah lainnya (Arifin, 2010: .23). Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulisan makna kalimat yang diungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan unsur kalimat. Oleh karena itu, penggunaan ragam baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan struktur bentuk kadatan struktur kalimat. Serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam stuktur kalimatnya.

Ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan kalimat. Namun hal itu tidak mengurangi ciri kebakuanya, walaupun demikian ketepatan dalam pilihan kata dan unsur-unsur didalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam baku lisan karenasituasi dan kondisi pembicara menjadi pendukung didalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan. Sedangkan ragam baku lisan adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam pengucapan seperti pidato.

Ragam Sosial dan Ragam Fungsional.

Ragam sosial *yaitu* ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya di dasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam fungsional kadang-kadang disebut juga ragam profesiona *adalah* ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Ragam fungsional juga dikaitkan dengan keresmian keadaan penggunaannya. Yang termasuk ke dalam ragam sosial ragam fungsional *adalah* sebagai berikut: (1) Ragam keilmuan/Teknologi, (2) Ragam kedokteran., dan (3) Ragam keagamaan.

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Setelah masalah baku dan nonbaku dibicarakan perlu pula bahasa yang baik dan yang benar dibicarakan. Penentuan atau kreterian bahasa Indonesia yang baik dan benar itu tidak jauh berbeda dari apa yang kita katakan sebagai bahasa baku. Kebakuan suatu kata sudah menunjukkan masah “benar” suatu kata itu. Walaupun demikian, masalah “baik” tentu tidak sampai pada sifat kebakuan suatu kalimat, tetapi sifat epektifnya suatu kalimat.

Pengertian benar pada suatu kata atau suatu kalimat adalah pandangan yang diarahkan dari segi kaidah bahasa. Sebuah kalimat atau sebuah pembentukkan katan dianggap benar apabila bentuk itu mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

4. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai kesalahan penulisan kata tidak baku pada merek dagang toko dan jasa di Kota Bengkulu berbeda dengan penelitian sejenis yang ada. Untuk membuktikannya, penelitian ini dengan penelitian yang sejenis salah satunya berjudul Fenomena Penggunaan

P e s o n a

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

Bahasa pada Papan Nama Toko di Palembang tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa dan penulisan pada papan nama toko fotokopi di jalan Srijaya Negara Bukit Besar Palembang. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Setelah di teliti papan nama toko di Palembang masih banyak menggunakan bahasa asing, padanan kata bahasa Indonesia yang salah, serta kesalahan kata dalam penulisan. Ada sebanyak 17 toko fotokopi di jalan Srijaya Negara Bukit Besar Palembang. Kemudian, terdapat pula penelitian sejenis lainnya berjudul Kesalahan Penulisan Pada Pamflet dan Papan Nama Pertokoan Di Kota Medan oleh Warniatul Ulfah. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan kesalahan bahasa dalam penulisan pamflet dan papan nama pertokoan. Sampel di ambil di wilayah medan dengan 3 sampel untuk pamflet dan 3 sampel untuk papan nama pertokoan. Tulisan ini merupakan studi deskriptif yang difokuskan pada penggalan data-data kualitatif, dengan harapan akan diperoleh gambaran lebih detail dan rinci terhadap objek penelitian. Dari hasil kajian ini, secara umum dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan pamflet dan papan nama pertokoan masih sering dijumpai yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan meliputi kesalahan penulisan tanda baca, singkatan, pemilihan kata, ejaan dan makna yang disampaikan belum jelas. Kesalahan penulisan pada pamflet dan papan nama pertokoan diakibatkan oleh pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari atau tulisan yang ditulis berdasarkan ucapan lisan masyarakat, keterbatasan pengetahuan mengenai aturan bahasa Indonesia, serta adanya kecenderungan sekadar meniru. Selain itu, masyarakat juga kurang menghiraukan bagaimana penggunaan bahasa dalam tulisan yang benar, sehingga kesalahan tersebut berpotensi memicu persoalan problematika kesalahan bahasa dalam penulisan pamflet dan papan nama pertokoan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berkenaan dengan data di lapangan tanpa angka-angka. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2011: 157). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pendeskripsian penulisan kata tidak baku pada toko dan jasa di Kota Bengkulu. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih 3 minggu dan tempat penelitian dilakukan di Kota Bengkulu. Sasaran penelitian ini adalah pemilik toko dan jasa sebagai responden untuk di wawancara dalam kesalahan penulisan kata tidak baku pada merek dagang toko dan jasa di Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah penulisan kata tidak baku yang terdapat pada penulisan merek dagang toko dan jasa di Kota Bengkulu.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, kamus PEUBI dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2010: 274). Prosedur dalam penelitian ini ke lapangan mempersiapkan buku catatan dan alat untuk menyimpan dokumentasi berupa kamera. Peneliti mencari penulisan kata tidak baku pada toko dan jasa dengan berpedoman kepada PEUBI (Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia). Instrument penelitian ini pertama, berupa kuesioner berjumlah sepuluh soal pilihan yang ditujukan kepada pemilik toko dan jasa. Kedua, buku catatan untuk mencatat keperluan data penelitian. Ketiga, dokumentasi untuk membuktikan hasil penelitian yang didapat dan memperkuat hasil penelitian. Teknik yang

digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu (1) Observasi bangunan yang bertuliskan merek dagang toko dan jasa yang tidak baku terdapat di Kota Bengkulu, (2) Mencatat dan mengambil gambar tulisan kata tidak baku pada merek dagang toko dan jasa di Kota Bengkulu (3) Menandai dan memilih tulisan tidak baku pada merek dagang toko dan jasa di Kota Bengkulu. Adapun analisis data penelitian ini sebagai berikut (1) Mengklarifikasikan kesalahan penulisan kata tidak baku yang telah didapat dari lapangan, (2) Menggambarkan kesalahan penulisan kata tidak baku dan memperkirakan penyebab kesalahan penulisan, dan (3) Mengoreksi kesalahan penulisan kata tidak baku dan memperbaiki kesalahan dalam penulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah pembakuan bahasa Indonesia memperoleh dimensi tambahan yang hingga kini tidak sering dipersoalkan, atau memang tidak perlu diperhitungkan bagi keberhasilan usaha pembakuan itu. Hal yang berhubungan dengan itu yang perlu dibahas, misalnya, ialah norma bahasa yang mana berlaku untuk bahasa Indonesia baku dan golongan penutur yang mana yang dapat dijadikan patokan bagi norma itu. Selanjutnya dapat dipersoalkan apakah bahasa Indonesia baku dan tidak baku kelak harus menjalankan segala jenis fungsi kemasyarakatan (Alwi, 2003: 11). Data penulisan kata tidak baku sebagian didapat yaitu:

No.	Nama Merek Dagang	Jenis Kata
1.	<i>Apotek</i>	Tidak Baku
2.	<i>Clinic</i>	Tidak Baku
3.	<i>Saimen Bakery & Resto</i>	Tidak Baku
4.	<i>Creative</i>	Tidak Baku
5.	<i>Laundry</i>	Tidak Baku

Tabel 1. Kata Tidak Baku pada Merek Dagang Toko dan Jasa di Kota Bengkulu

Keterangan di atas akan dibahas dalam uraian hasil penelitian di bawah ini:



Tempatnya berada dipanorama didekat jalan raya panorama, dan tidak jauh dari kampus 2 Universitas Muhammadiyah Bengkulu, jadi masyarakat mudah menjumpai apotek ini

Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

dan tempatnya pun strategis dan mudah dijangkau orang banyak. Di dalam penulisan di papan merek toko tersebut bahasanya tidak baku. Seharusnya dalam penulisan atau pun pembuatan papan merek atau pun spanduk hendaklah menggunakan kata baku yang terdapat di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dikarenakan penulisannya tidak baku seharusnya apotek, dan di tempat ini dibuat apotik. Penulisan “apotik” tidak berpengaruh terhadap peminat dan penulisan yang benar dan tidak mencampur aduk dengan bahasa selain bahasa Indonesia.



Klinik ini terdapat di jalan raya Hibrida 10 di sebelah SD Negeri 82 Kota Bengkulu, klinik ini terletak di pinggir jalan raya yang sangat mudah di kunjungi oleh pengunjung, klinik ini pelayanannya sangat memuaskan dan bisa membuat semua pengunjung merasakan kenyamanan, dan dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai.

Bahasa yang di gunakan dalam spanduk tersebut sudah bercampur dengan bahasa asing yaitu *clinic*. Setiap membuat tulisan spanduk hendaklah tidak mencampurkan bahasa asing dalam negara. Setiap membuat kata di dalam merek toko sebaiknya memperhatikan setiap kata tersebut, jangan sampai masyarakat yang membaca merek toko tersebut tidak bisa memahami atau mengerti kata-kata tersebut.

Saat ini, pengaruh bahasa asing sangat mempengaruhi di Indonesia tetapi belum tentu semua masyarakat Indonesia mengerti bahasa asing (*bahasa Inggris*). Salah satunya tulisan dari clinic itu salah dan penulisan yang benar itu adalah klinik.



SAIMEN bakery & resto yang letaknya di jalan Padang Jati Kota Bengkulu. Berada sangat strategis di pinggir jalan, dan mudah di kunjungi, karena tempatnya di pusat kota Bengkulu. Penulisan yang salah terdapat pada kata bakery dan resto, yang menggunakan unsur bahasa asing (bahasa Inggris). Rendahnya kesadaran masyarakat Kota Bengkulu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dilihat dari merek perusahaan, toko, spanduk, rumah makan, reklame, dan komplek perumahan didominasi bahasa asing. “Dilihat dari penggunaan bahasa itu, seolah-olah kita tidak sedang berada di Indonesia. Palsunya, bahasa Indonesia seperti ditinggalkan. Seakan menggunakan bahasa Indonesia tidak memiliki nilai jual, Padahal, jika dipelajari secara baik, bahasa Indonesia kaya arti melebihi bahasa asing. Di samping, menjamurnya produk-produk bertuliskan bahasa asing di Indonesia, memicu warga masyarakat harus belajar berbagai bahasa asing. Kalau saja pemerintah bisa menerjemahkan

Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

semua bahasa di produk itu ke bahasa Indonesia atau melarang produk bertuliskan bahasa asing, tentu keutuhan dan penggunaan bahasa Indonesia tetap terjaga, “contoh negara Jepang, di negeri itu secara umum produk berbahasa Jepang. Kalau ada bahasa asing, langsung diterjemahkan, mereka sangat mencintai dan mengagungkan bahasanya. Padahal, UU sudah digundangkan sejak 9 Juli 2009. Sejak itu, keberadaan dan penggunaan bahasa Indonesia sudah diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Unsur kata asing yang terdapat pada kata bakeri dan resto itu seharusnya diganti/di hilangkan. Bakeri = roti, resto= rumah makan. jadi penulisan kata yang benar “saimen roti dan rumah makan.



Tulisan merek toko ini terdapat di Jl. Salak raya, telp (0736) 349027 Lingkar Timur Kota Bengkulu penulisan merek toko tersebut terdapat kesalahan dalam penulisan seharusnya penulisan yang benar CREATIVE itu di ganti dengan KREATIF dan foto copy itu di ganti fotokopi.



Merek toko ini terdapat di Jln. Sentot Alibasya no.47 Kelurahan Bajak, tempat sangat strategis dan terletak di daerah yang ramai, hendaknya bangunan yang didirikannya hendaknya unik dan berkesan mewah meskipun perawatan kurang sehingga para pengunjung jadi tertarik. Karena ingin menarik perhatian para pelanggan dan juga menganggap dengan adanya perubahan kata perusahaan semakin menarik perhatian para masyarakat sehingga pedagang menganggap akan banyak pelanggan membeli dagangannya dan juga ingin tampil beda. Seharusnya para pedagang atau pemilik suatu perusahaan seperti pengusaha dibidang butik, pengusaha itu hendaklah memakai nama yang sesuai dengan EYD seperti kata butik dalam bahasa Indonesia yang benar atau berdasarkan EYD adalah “butik” tapi para pedagang kebanyakan menambahkan kata-kata tersebut misalnya kata butik menjadi boutique. Sebaiknya tidak membuat kata itu yang tidak sesuai lagi dengan ejaan yang sebenarnya, seharusnya menggunakan kata sebagaimana mestinya hingga tidak mempengaruhi penulisan atau kosa kata dalam sistem cara berbahasa Indonesia yang benar, dan janganlah menambahkan dan mengurangi kosa kata karena itu hanya merusak kebakuan kata.

Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019



Tulisan merek toko ini terdapat di Jln. Bali Bengkulu, tempatnya sangat strategis dipinggir jalan raya Kampung Bali Kota Bengkulu, jadi tempat ini sangat menarik dan pelanggan lebih mudah atau lebih cepat mengetahuinya. Seharusnya masyarakat Indonesia hendaknya lebih percaya diri dengan bahasa sendiri. Tetapi kebanyakan masyarakat Indonesia meniru nama-nama dari bahasa asing, seperti kata “laundry”, mengapa tidak cuci pakaian saja. Oleh sebab itu, para perusahaan atau pedagang memilih kata atau nama-nama dari luar, karena kata dari luar tersebut lebih asing atau lebih dominan. Jadi, perusahaan atau pedagang lebih memilih kata atau nama-nama dari luar negeri karena perusahaan dari luar negeri lebih cepat dikenal oleh masyarakat-masyarakat asing. Oleh sebab itu, perusahaan atau pedagang lebih dominan dengan nama-nama dari luar dibandingkan dengan nama-nama dengan menggunakan bahasa Indonesia. Seharusnya perusahaan-perusahaan atau pedagang menggunakan bahasa Indonesia yang benar sehingga masyarakat Indonesia menjadi lebih percaya diri dengan budaya atau bahasa Negara sendiri.

Beberapa data penelitian di atas merupakan sebagian dari hasil yang didapat bahwa ditemukannya penulisan kata tidak baku pada merek dagang toko dan jasa khususnya di Kota Bengkulu. Hal ini menjadi permasalahan bagi masyarakat Indonesia karena penulisan merek dagang toko dan jasa salah satu pedoman bagi masyarakat. Jika penulisan dibuat dengan tata cara yang baku atau mengikuti aturan Kamus Besar Bahasa Indonesia maka sedikit kemungkinan tidak terjadi kesalahan dalam penulisan khususnya pada merek dagang toko dan jasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kesalahan penulisan kata tidak baku terdapat pada sebagian merek dagang toko dan jasa di Kota Bengkulu. Kesalahan penulisan kata tidak baku yang ditulis pada merek dagang toko dan jasa oleh pemiliknya berdasarkan pedoman dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian pemilik toko dan jasa menyatakan bahwa tidak berpedoman kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia dan tidak mengetahui bentuk kata tidak baku dan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Farid Hadi. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, Zaenal, E dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

P e s o n a

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

Lexy J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugihastuti dan Siti Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher